

## TIBHA' IJAB DAN SALBI DALAM PERSPEKTIF QUR'ANI: ANALISIS KOMPARATIF Q.S AL-KAHFI AYAT 18 DAN Q.S AN-NISA AYAT 108

Nafis Hasibuan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [nafishasibuan57@gmail.com](mailto:nafishasibuan57@gmail.com)

### Abstrak

Tulisan ini membahas konsep tibha' dalam perspektif Qur'ani, yakni kecenderungan jiwa manusia terhadap kebaikan (*ijab*) dan keburukan (*salbi*), dengan fokus pada analisis komparatif terhadap Q.S. Al-Kahfi ayat 18 dan Q.S. An-Nisa ayat 108. Pemilihan kedua ayat ini didasarkan pada perbedaan tematik yang mencolok—Ashabul Kahfi sebagai simbol tibha' ijab dan kaum munafik dalam An-Nisa sebagai representasi tibha' salbi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, dengan analisis tematik dan komparatif untuk menggali kandungan makna batin dalam kedua ayat. Kajian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengatur perilaku lahiriah, tetapi juga memperhatikan kecenderungan psikologis manusia. Selain nilai akademik yang memperkaya khazanah tafsir tematik, kajian ini juga memiliki daya tarik spiritual karena mengajak pembaca untuk merenungkan arah kecenderungan hati masing-masing. Dengan demikian, tibha' menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter dan pengambilan keputusan hidup menurut nilai-nilai ilahi.

**Kata Kunci:** *Tibha', Ijab, Salbi, Al-Qur'an, Al-Kahfi 18, An-Nisa 108, Analisis Komparatif*

### Abstract

*This paper explores the Qur'anic concept of tibha', which refers to the human soul's tendency toward goodness (ijab) or evil (salbi), by conducting a comparative analysis of Surah Al-Kahf verse 18 and Surah An-Nisa verse 108. The selection of these verses is based on their contrasting themes—Ashabul Kahf representing tibha' ijab and the hypocrites in An-Nisa representing tibha' salbi. The research employs a qualitative approach through library research, using thematic and comparative methods to analyze the inner meanings of the verses. The findings reveal that the Qur'an addresses not only external behavior but also the internal psychological inclinations of humans. Beyond its academic contribution to thematic Qur'anic interpretation, this study offers spiritual value by encouraging readers to reflect on their own inner*

### Article History

Received: Jun 2025

Reviewed: Jun 2025

Published: Jun 2025

Plagiarism Checker No  
234

Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed  
under a [Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial 4.0  
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*tendencies. Thus, tibha' becomes a significant aspect in shaping one's character and making life decisions aligned with divine values.*

**Keywords:** *Tibha', Ijab, Salbi, Qur'an, Al-Kahf 18, An-Nisa 108, Comparative Analysis*

## 1. Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia, seringkali kita melihat seseorang bisa meniru atau mengikuti sesuatu yang ada di sekitarnya. Proses ini dalam bahasa Arab disebut dengan *tibha'*, yang secara sederhana bisa diartikan sebagai kecenderungan hati atau jiwa seseorang untuk mengikuti sesuatu, baik secara sadar maupun tidak. *Tibha'* bisa muncul karena pengaruh lingkungan, pengalaman hidup, bahkan kondisi batin seseorang.<sup>1</sup>

*Tibha'* sendiri terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *tibha'* ijab dan *tibha'* salbi. *Tibha'* ijab adalah kecenderungan positif, misalnya ketika seseorang terdorong untuk meniru akhlak yang baik atau kebiasaan yang mulia. Sedangkan *tibha'* salbi adalah kecenderungan negatif, seperti ketika seseorang terbawa arus pergaulan buruk atau perilaku yang menyimpang. Kedua bentuk *tibha'* ini sangat penting untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana manusia bisa terpengaruh oleh hal-hal di sekitarnya.<sup>2</sup>

Dalam Al-Qur'an, ada banyak ayat yang secara tidak langsung menggambarkan konsep *tibha'*. Namun, dua ayat yang menarik untuk dibahas secara khusus adalah Q.S. Al-Kahfi ayat 18 dan Q.S. An-Nisa ayat 108. Q.S. Al-Kahfi ayat 18 menggambarkan keadaan para pemuda Ashabul Kahfi yang sangat dijaga oleh Allah, bahkan dalam tidur mereka. Ini menunjukkan aspek *tibha'* ijab, di mana Allah melindungi mereka dari pengaruh lingkungan yang buruk. Sementara itu, Q.S. An-Nisa ayat 108 berbicara tentang orang-orang munafik yang berusaha menyembunyikan kejahatan mereka dari manusia, tetapi lupa bahwa Allah Maha Mengetahui. Ayat ini menggambarkan *tibha'* salbi, yaitu kondisi jiwa yang condong pada kemunafikan dan perilaku negatif.

Penulis memilih dua ayat ini bukan tanpa alasan. Dari sekian banyak ayat yang membahas perilaku manusia, kedua ayat ini sangat kontras dan jelas menunjukkan dua sisi yang berbeda dari *tibha'*. Satu menunjukkan sisi kebaikan dan penjagaan dari Allah, sementara yang satu lagi memperlihatkan sisi kegelapan hati manusia. Kontras ini menarik untuk dianalisis secara komparatif, agar kita bisa memahami bagaimana Al-Qur'an memberi panduan dalam menyikapi pengaruh-pengaruh yang datang dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penulis merasa tertarik dengan kedua ayat ini karena masing-masing memberikan pesan moral yang sangat dalam. Q.S. Al-Kahfi menunjukkan bagaimana Allah menjaga hamba-Nya yang beriman dari pengaruh buruk, sementara Q.S. An-Nisa memperingatkan manusia agar tidak hanya takut kepada sesama, tapi lebih takut kepada Allah. Dengan menganalisis kedua ayat ini, penulis berharap bisa mengangkat pentingnya menjaga jiwa dari pengaruh negatif (*tibha' salbi*) dan bagaimana merawat kecenderungan positif (*tibha' ijab*) agar tetap dekat dengan nilai-nilai kebenaran.

<sup>1</sup> A. A. Hamida, "Nusyuz dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022), <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/17212/>.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Artinya, penulis mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber seperti tafsir Al-Qur'an, buku-buku keislaman, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan topik *tibha'*, baik dari segi bahasa maupun makna kandungan ayat. Penulis juga menggunakan metode analisis komparatif, yaitu membandingkan dua ayat Al-Qur'an, yaitu Q.S. Al-Kahfi ayat 18 dan Q.S. An-Nisa ayat 108, untuk melihat perbedaan dan persamaan dalam menggambarkan konsep *tibha'* ijab dan *tibha'* salbi. Selain itu, penulis menganalisis ayat-ayat tersebut dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu membahas suatu tema tertentu dalam Al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh. Dengan metode ini, penulis berharap bisa menggali makna yang lebih dalam dari kedua ayat dan mengaitkannya dengan kehidupan manusia sehari-hari dalam hal kecenderungan jiwa.<sup>3</sup>

## 4. Hasil dan Pembahasan

### A. Pengertian *Tibha'* Dalam Bentuk *Ijab* (Positif) Dan *Salbi* (Negatif) Menurut Perspektif Qur'ani

*Tibha'* merupakan salah satu istilah dalam bahasa Arab yang memiliki makna kecenderungan hati atau dorongan jiwa untuk mengikuti sesuatu. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering melihat bagaimana seseorang bisa meniru gaya hidup, sikap, atau cara berpikir orang lain, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam Islam, konsep ini sangat penting karena Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang perbuatan lahiriah, tetapi juga tentang kondisi batin dan arah kecenderungan jiwa manusia. Secara umum, *tibha'* bisa terjadi dalam dua bentuk, yaitu *tibha'* ijab dan *tibha'* salbi. *Tibha'* ijab adalah kecenderungan yang positif, ketika hati seseorang terdorong untuk mengikuti kebenaran, nilai-nilai ketauhidan, kebaikan, dan akhlak mulia. Sebaliknya, *tibha'* salbi adalah kecenderungan negatif, ketika jiwa seseorang tertarik kepada keburukan, kemaksiatan, kemunafikan, atau bahkan kekufuran.<sup>4</sup>

Dalam perspektif Qur'ani, konsep *tibha'* dijelaskan bukan dalam istilah harfiahnya, tetapi melalui kisah, perumpamaan, dan gambaran tentang bagaimana manusia memiliki kecenderungan tertentu dalam dirinya. Al-Qur'an menunjukkan bahwa hati manusia sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan, keadaan sosial, bahkan bisikan-bisikan dari setan. Allah SWT berfirman dalam berbagai ayat bahwa manusia diciptakan dengan potensi untuk melakukan baik dan buruk. Misalnya, dalam Q.S. Asy-Syams ayat 7-8, Allah menyebutkan bahwa Dia mengilhamkan kepada jiwa manusia jalan kefasikan dan ketakwaan. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan batin yang bisa berkembang ke arah positif atau negatif tergantung pada pilihannya dan pengaruh sekitarnya. Di sinilah letak pentingnya memahami *tibha'*, agar kita bisa menyadari ke mana arah jiwa kita condong dan bagaimana cara mengendalikannya sesuai dengan petunjuk Allah.<sup>5</sup>

*Tibha'* ijab dalam Qur'an banyak tergambar melalui kisah-kisah orang-orang shalih yang mengikuti kebenaran meskipun berada di tengah masyarakat yang rusak. Contohnya adalah

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

<sup>4</sup> A. Z. K. Hakim, "Konsep Pakaian Muslimah dalam Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab dan Tafsir Rawai'ul Bayan karya Muhammad Ali Ash-Shabuni" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022), <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/17289/>.

<sup>5</sup> M. I. Nurhidayat, "Kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022), <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/17412/>.

para pemuda Ashabul Kahfi yang kisahnya terdapat dalam Q.S. Al-Kahfi. Mereka memiliki kecenderungan jiwa yang kuat untuk mempertahankan iman mereka meskipun hidup dalam tekanan kekuasaan zalim. Hati mereka lebih memilih untuk bersembunyi dan meninggalkan kenyamanan dunia demi menjaga tauhid. Ini adalah bentuk nyata dari *tibha' ijab*, yaitu kecenderungan yang mengarah pada nilai-nilai positif karena hati mereka telah disentuh oleh cahaya iman. Selain itu, *tibha' ijab* juga bisa muncul dalam bentuk ketertarikan seseorang untuk mendalami ilmu, melakukan amal saleh, atau meneladani Rasulullah SAW dalam segala aspek kehidupan. Semangat untuk mengikuti yang baik ini adalah bagian dari dorongan positif dalam jiwa yang sesuai dengan fitrah manusia.

Sementara itu, *tibha' salbi* juga dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai bentuk penyimpangan hati yang mengikuti hawa nafsu, dunia, atau bisikan setan. Salah satu contoh yang menggambarkan hal ini ada dalam Q.S. An-Nisa ayat 108. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa ada orang-orang yang berbuat dosa dan berusaha menyembunyikannya dari manusia, tetapi mereka tidak mampu menyembunyikannya dari Allah. Ini menunjukkan bahwa kecenderungan batin mereka telah menyimpang; mereka lebih peduli terhadap penilaian manusia daripada penilaian Tuhan. Jiwa seperti ini telah terbawa oleh *tibha' salbi*, yaitu kecenderungan untuk berlaku munafik, berdusta, dan berbuat dosa secara sembunyi-sembunyi. Dalam banyak ayat lain, Allah juga memperingatkan tentang bahaya mengikuti hawa nafsu, karena itu bisa menutup hati dan menjauhkan seseorang dari kebenaran.<sup>6</sup>

Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan gambaran bahwa *tibha' salbi* tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang. Diawali dari lalai, kemudian suka menunda kebaikan, lalu terbiasa dalam dosa kecil, hingga akhirnya terjerumus ke dalam kesesatan yang besar. Dalam kondisi ini, hati menjadi keras dan sulit menerima kebenaran. Oleh karena itu, Al-Qur'an sering menyuruh manusia untuk menjaga hati, memperbanyak zikir, dan senantiasa memohon petunjuk agar tidak tersesat. Dalam surah-surah seperti Al-Baqarah, Al-A'raf, dan lainnya, Allah menyebut bahwa hati bisa tertutup jika terus-menerus menolak kebenaran dan mengikuti keburukan. Inilah kondisi jiwa yang telah jatuh dalam *tibha' salbi*.<sup>7</sup>

Pemahaman tentang *tibha' ijab* dan *salbi* sangat penting, khususnya bagi generasi muda Muslim, agar bisa membentengi diri dari pengaruh negatif zaman modern yang penuh dengan tantangan moral dan spiritual. Di era digital seperti sekarang, banyak sekali hal yang bisa memengaruhi jiwa seseorang, mulai dari media sosial, budaya populer, hingga lingkungan pertemanan. Tanpa kesadaran akan arah kecenderungan hati, seseorang bisa saja larut dalam *tibha' salbi* tanpa disadari. Namun, jika seseorang bisa mengarahkan jiwanya pada *tibha' ijab*, maka dia akan lebih mudah untuk istiqamah dalam kebaikan dan berada di jalan yang diridhai Allah.<sup>8</sup>

## **B. Fokus Pemilihan Q.S. Al-Kahfi Ayat 18 dan Q.S. An-Nisa Ayat 108 dalam Mengkaji Konsep Tibha**

### **1. Q.S Al-Kahfi Ayat 18**

Surah Al-Kahfi ayat 18 berbunyi sebagai berikut:

<sup>6</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz XXII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984).

<sup>7</sup> Khafabih Khafabih, "Akhlaq Pemuda dalam Al-Qur'an: Kajian Kisah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili" (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/36653/>.

<sup>8</sup> M. A. Al-Qurṭubī, Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, vol. 5 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006).

وَتَحْسَبُهُمْ آيْقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا  
وَلَمَلَّيْتَ مِنْهُمْ رُعبًا

Artinya: “Dan engkau mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; dan Kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka menjulurkan kedua lengannya di depan pintu gua. Dan jika engkau melihat mereka tentu engkau akan berpaling dari mereka dengan lari dan pasti engkau akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka.”

Ayat ini menggambarkan keadaan para pemuda Ashabul Kahfi yang tidur dalam gua selama ratusan tahun. Allah menjelaskan bahwa walaupun mereka tampak seperti bangun, sebenarnya mereka dalam keadaan tidur. Untuk menjaga tubuh mereka dari kerusakan, Allah membalik-balikkan mereka, dan anjing mereka juga menjaga di depan gua. Gambaran ini menunjukkan keajaiban kuasa Allah dan bagaimana Allah menjaga hamba-hamba-Nya yang beriman.

Dalam pembahasan mengenai konsep *tibha'* dalam perspektif Qur'ani, Q.S. Al-Kahfi ayat 18 dan Q.S. An-Nisa ayat 108 dipilih sebagai fokus utama karena keduanya secara tidak langsung menggambarkan dua sisi yang berbeda dari kecenderungan hati manusia. Ayat-ayat ini menunjukkan bagaimana arah kecenderungan jiwa bisa membawa seseorang kepada keselamatan atau justru pada kehancuran moral. Q.S. Al-Kahfi ayat 18 secara konteks merupakan bagian dari kisah para pemuda Ashabul Kahfi yang meninggalkan lingkungan penuh kemusyrikan demi menjaga keimanan mereka kepada Allah. Meskipun mereka hidup di tengah masyarakat yang menyimpang, hati mereka tetap teguh untuk mengikuti kebenaran. Keputusan mereka untuk bersembunyi di gua bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga cerminan dari kondisi batin yang penuh keikhlasan dan ketundukan kepada Allah. Inilah yang disebut sebagai *tibha'* ijab, yaitu kecenderungan jiwa yang mengarah pada iman, kebaikan, dan keteguhan hati dalam mempertahankan nilai-nilai tauhid. Pemilihan ayat ini sangat tepat karena menampilkan bagaimana kecenderungan positif dalam jiwa bisa membentuk karakter yang kuat, bahkan dalam kondisi sulit.<sup>9</sup>

## 2. Q.S An-Nisa ayat 108

Berikut adalah Surah An-Nisa ayat 108:

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرِضَىٰ مِنَ الْقَوْلِ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُجِيبًا

Artinya: “Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak dapat bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka ketika pada malam hari mereka membicarakan perkataan yang tidak diridai-Nya. Dan Allah Maha Meliputi apa yang mereka kerjakan.”

Ayat ini mencela orang-orang munafik atau pelaku dosa yang berusaha menutupi kejahatan mereka dari manusia, tetapi lupa bahwa Allah Maha Mengetahui dan selalu bersama mereka. Mereka berbuat makar atau rencana jahat di malam hari, tapi Allah mengetahui dan mencatat semuanya. Ini menjadi peringatan bahwa manusia bisa saja menghindari penglihatan manusia, tapi tidak dari Allah.

Q.S. An-Nisa ayat 108 menunjukkan sisi gelap dari kecenderungan jiwa manusia. Ayat ini membicarakan orang-orang munafik yang melakukan kesalahan atau dosa, namun mereka justru berusaha menutupinya dari manusia karena takut dinilai buruk, sementara mereka lupa bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang mereka sembunyikan. Sikap seperti ini mencerminkan *tibha'* salbi, yaitu kecenderungan hati yang mengarah kepada kemunafikan, keburukan, dan kepalsuan. Jiwa yang seperti ini lebih peduli terhadap pandangan manusia dibanding

<sup>9</sup> Khafabih Khafabih, “Akhlak Pemuda dalam Al-Qur'an: Kajian Kisah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili” (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/36653/>.

pandangan Allah, dan ini menjadi tanda bahwa hati telah tertutupi oleh hawa nafsu dan ketidakjujuran. Pemilihan ayat ini menjadi penting karena menjelaskan bahwa kecenderungan batin tidak hanya memengaruhi perbuatan, tetapi juga menentukan bagaimana seseorang mempersepsikan kebenaran dan kejujuran. Tibha' salbi tidak selalu terlihat secara fisik, tetapi bisa sangat membahayakan karena bersembunyi di dalam hati.

Kedua ayat ini dipilih karena dapat menggambarkan dengan jelas dua realitas yang sangat relevan dalam kehidupan manusia. Satu sisi menunjukkan bagaimana seseorang bisa memilih kebenaran meskipun berat, dan sisi lain menunjukkan bagaimana seseorang bisa berpura-pura dalam kebenaran karena takut kehilangan kenyamanan duniawi. Keduanya mewakili dua jalur tibha' yang sangat berlawanan, dan dari sinilah konsep tibha' menjadi sangat penting untuk dipahami. Penulis merasa bahwa dengan membandingkan dua ayat ini, pembaca bisa mendapatkan gambaran yang utuh tentang bagaimana Al-Qur'an melihat kecenderungan jiwa, serta bagaimana manusia seharusnya mengarahkannya ke jalan yang benar. Pilihan dua ayat ini bukan karena tidak ada ayat lain yang membahas jiwa dan kecenderungannya, tetapi karena keduanya memiliki kekuatan naratif dan makna yang dalam untuk dijadikan bahan analisis komparatif. Selain itu, masing-masing ayat mewakili konteks yang berbeda—yang satu dalam bentuk perjuangan iman secara lahir dan batin, dan yang satu lagi dalam bentuk penyimpangan moral yang tersembunyi namun merusak dari dalam. Kombinasi dari kedua ayat ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang seimbang dan menyeluruh tentang bagaimana hati manusia bekerja dalam menghadapi kebenaran dan keburukan menurut pandangan Islam.<sup>10</sup>

### C. Alasan Metodologis dan Tematik Pemilihan Q.S. Al-Kahfi Ayat 18 dan Q.S. An-Nisa Ayat 108 dalam Kajian Konsep Tibha'

Alasan metodologis dan tematik penulis dalam memilih Q.S. Al-Kahfi ayat 18 dan Q.S. An-Nisa ayat 108 dibandingkan dengan ayat-ayat lain yang juga memuat nilai atau isyarat tentang tibha' didasarkan pada pertimbangan kesesuaian struktur makna, kekuatan kontras, serta kemudahan dalam melakukan analisis komparatif. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan tematik-komparatif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu dengan membandingkan dua ayat yang memiliki makna saling melengkapi dalam menggambarkan dua bentuk utama dari tibha', yaitu tibha' ijab (positif) dan tibha' salbi (negatif). Dalam konteks ini, Q.S. Al-Kahfi ayat 18 menampilkan gambaran tentang jiwa yang cenderung pada kebenaran dan iman, sedangkan Q.S. An-Nisa ayat 108 menggambarkan jiwa yang tertutup dan condong pada keburukan serta kemunafikan. Pemilihan kedua ayat ini didasarkan pada kekuatan pesan yang terkandung di dalamnya serta bagaimana ayat-ayat tersebut bisa diinterpretasikan secara mendalam dalam konteks kejiwaan dan kecenderungan manusia.

Dari sisi tematik, kedua ayat ini mewakili dua situasi yang berbeda namun saling bertolak belakang secara moral dan spiritual. Q.S. Al-Kahfi ayat 18 menggambarkan para pemuda Ashabul Kahfi yang dengan tulus mempertahankan keimanan mereka dan memilih untuk mengasingkan diri dari masyarakat yang rusak. Sikap ini menunjukkan keberanian dalam mengikuti petunjuk Allah dan menjauh dari kesesatan, yang secara tematik sangat kuat dalam menggambarkan tibha' ijab, atau dorongan positif dalam diri manusia untuk tetap berada dalam jalan yang benar. Ayat ini juga memiliki konteks historis dan naratif yang mendalam, sehingga dapat dianalisis tidak hanya dari segi makna bahasa, tetapi juga dari nilai-nilai perjuangan

---

<sup>10</sup> Siti U. S. Izzah, "Kisah Musa dan Khidir dalam Surah Al-Kahfi: Studi Analisis pada Aspek Ilmu Balaghah dan Konsep Pendidikan Islam" (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024), <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/45678/>

spiritual di dalamnya. Sementara itu, Q.S. An-Nisa ayat 108 secara tematik sangat kuat dalam memperlihatkan sisi batin manusia yang negatif, di mana seseorang merasa malu kepada manusia atas dosanya, tetapi tidak merasa malu atau takut kepada Allah. Ini menunjukkan *tibha' salbi*, yakni kecenderungan hati yang telah menyimpang dan mengarah pada kemunafikan serta kepalsuan dalam beragama.<sup>11</sup>

Alasan lain secara metodologis adalah bahwa kedua ayat ini berasal dari dua surat yang memiliki karakteristik berbeda. Surah Al-Kahfi adalah surah Makkiah yang sarat dengan kisah dan perenungan spiritual, sedangkan Surah An-Nisa adalah surah Madaniyah yang banyak membahas persoalan sosial, hukum, dan kemunafikan. Dengan mengambil dua ayat dari konteks waktu dan isi yang berbeda, penulis dapat membandingkan bagaimana konsep kecenderungan jiwa dibahas dalam situasi yang berbeda: yang satu dalam bentuk refleksi dan pelarian untuk menjaga iman, dan yang satu lagi dalam bentuk realitas sosial yang penuh dengan kepura-puraan. Pendekatan ini membuat kajian menjadi lebih seimbang karena tidak hanya berfokus pada konteks individu, tetapi juga melihat bagaimana *tibha'* bisa memengaruhi hubungan sosial dan spiritual dalam kehidupan umat Islam.<sup>12</sup>

Penulis menyadari bahwa banyak ayat lain dalam Al-Qur'an yang juga membahas kondisi jiwa dan kecenderungannya, seperti dalam Surah Al-Baqarah, Al-A'raf, atau bahkan Surah Al-Mutaffifin. Namun, alasan tematik utama mengapa dua ayat ini dipilih adalah karena keduanya secara langsung memperlihatkan dinamika batin manusia yang sangat kontras. Selain itu, dari segi penyajian makna, kedua ayat ini cukup jelas dan bisa dikaji dengan pendekatan tafsir tematik maupun psikologis. Hal ini memberikan ruang analisis yang lebih luas dan mendalam, yang tidak hanya membahas secara tekstual, tetapi juga menyentuh aspek batin dan perilaku manusia dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, pemilihan ayat ini bukan karena menafikan ayat-ayat lain, tetapi karena ayat-ayat ini secara metodologis dan tematik paling relevan, tajam, dan representatif dalam menggambarkan inti dari pembahasan tentang *tibha'* menurut perspektif Qur'ani.<sup>13</sup>

#### **D. Relasi Q.S. Al-Kahfi Ayat 18 dan Q.S. An-Nisa Ayat 108 dalam Menunjukkan Dua Sisi Tibha' serta Daya Tarik Akademik dan Spiritual Kajian Komparatifnya**

Q.S. Al-Kahfi ayat 18 dan Q.S. An-Nisa ayat 108 memiliki hubungan yang erat dalam menggambarkan dua sisi dari konsep *tibha'* dalam perspektif Qur'ani, yaitu *tibha' ijab* (kecenderungan jiwa kepada kebaikan) dan *tibha' salbi* (kecenderungan jiwa kepada keburukan). Keduanya saling melengkapi sebagai bentuk realitas jiwa manusia yang bisa condong pada dua arah yang berbeda, tergantung bagaimana seseorang menyikapi kebenaran dan petunjuk dari Allah. Dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 18, dijelaskan tentang sekelompok pemuda yang rela meninggalkan kampung halamannya demi mempertahankan iman. Mereka memilih bersembunyi di dalam gua karena tidak ingin ikut dalam sistem yang penuh kesesatan. Mereka adalah contoh nyata dari jiwa yang cenderung kepada iman, kesabaran, dan kebenaran. Ini mencerminkan *tibha' ijab*, di mana jiwa terdorong untuk mengikuti kebaikan walaupun harus menghadapi risiko dan kesulitan. Ayat ini menunjukkan bahwa kecenderungan positif dalam

<sup>11</sup> M. I. F. Iskandar, "Aspek Spiritualitas pada Kisah Maryam dalam Alquran Perspektif Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman" (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/43210/>.

<sup>12</sup> Wahbah Al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, vol. 15 (Beirut: Dar al-Fikr, 2009).

<sup>13</sup> Anita Amalia et al., "Jilbab Perspektif Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir Tulis dan Lisan)," *Arfannur: Journal of Islamic Education* 2, no. 3 (2022): 157–174, <https://doi.org/10.24260/arfannur.v3i2.663>.

hati bisa mengarahkan manusia untuk mengambil keputusan yang mulia dan penuh keyakinan kepada Allah.<sup>14</sup>

Sementara itu, Q.S. An-Nisa ayat 108 memberikan gambaran yang kontras. Dalam ayat tersebut, Allah membongkar sikap orang-orang munafik yang berusaha menyembunyikan dosa mereka dari manusia, tetapi tidak menyadari bahwa Allah mengetahui segalanya, bahkan isi hati mereka yang terdalam. Ini mencerminkan kondisi jiwa yang penuh kepura-puraan dan takut kepada manusia lebih daripada takut kepada Allah. Tibha' salbi yang tampak di sini adalah kecenderungan hati untuk lebih mengikuti hawa nafsu, mencari pengakuan atau keselamatan duniawi, meskipun harus mengabaikan nilai kebenaran dan kejujuran. Ayat ini mengajarkan bahwa jiwa manusia bisa menjadi sangat gelap jika tidak diarahkan pada nilai-nilai ilahi. Jadi, hubungan antara kedua ayat ini sangat kuat karena menunjukkan dua ekstrem dari kondisi batin manusia: satu sangat mencintai iman dan rela berkorban, sedangkan yang lain berusaha menyembunyikan kebenaran demi kepentingan pribadi.

Daya tarik akademik dalam mengkaji kedua ayat ini secara komparatif terletak pada kemampuannya dalam menggambarkan spektrum jiwa manusia yang luas dan dinamis. Secara keilmuan, ayat-ayat ini dapat dianalisis dari berbagai pendekatan, seperti tafsir tematik, psikologi Islam, hingga studi karakter dalam Al-Qur'an. Penelitian ini memberikan ruang untuk menggali bagaimana Al-Qur'an tidak hanya mengatur perilaku luar manusia, tetapi juga sangat peduli terhadap kecenderungan batin, motivasi, dan niat yang tersembunyi. Dengan membandingkan dua ayat yang memiliki makna berlawanan, penulis merasa dapat menunjukkan bahwa Al-Qur'an sangat rinci dalam mengarahkan manusia untuk mengenali kondisi jiwanya, dan berusaha terus memperbaikinya agar tidak terjerumus ke dalam keburukan. Ini memberikan kontribusi besar dalam studi Qur'ani, terutama yang berkaitan dengan moralitas dan pembinaan karakter.<sup>15</sup>

Dari sisi spiritual, daya tarik penulis dalam menganalisis kedua ayat ini muncul dari perenungan pribadi terhadap kondisi jiwa manusia zaman sekarang. Dalam kehidupan modern, manusia semakin mudah terjebak dalam tibha' salbi, yaitu ikut arus, menyembunyikan dosa, dan berpura-pura di hadapan manusia. Di sisi lain, tetap ada sebagian orang yang berusaha menjaga keimanan dengan diam-diam, menjauh dari lingkungan buruk, dan berjuang dalam kesendirian seperti Ashabul Kahfi. Kedua realitas ini masih sangat relevan untuk dijadikan renungan spiritual. Penulis merasa bahwa dengan merenungi dua ayat ini, seseorang bisa lebih mengenal dirinya: apakah hatinya cenderung kepada kebaikan atau malah larut dalam keburukan yang tersembunyi. Maka, dengan pendekatan komparatif ini, penulis tidak hanya ingin menyampaikan analisis ilmiah, tetapi juga mengajak pembaca untuk lebih introspektif dan menyadari bahwa arah tibha' dalam diri kita bisa menentukan jalan hidup yang kita tempuh, baik di dunia maupun di akhirat.

## 5. Simpulan

---

<sup>14</sup> Yayan I. Ibad, "Uslub Dialogis Kisah Nabi Musa As. Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Balaghah Ijaz dan Ithnab dalam Dialog pada Kisah Nabi Musa As. Dalam Al-Qur'an serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Arab" (Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32145/>.

<sup>15</sup> Heni Hanifah, "Konsep Sedekah menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka: Studi Komparatif dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022), <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/17234/>.

Dari keseluruhan pembahasan mengenai konsep *tibha'* dalam perspektif Qur'ani melalui analisis komparatif Q.S. Al-Kahfi ayat 18 dan Q.S. An-Nisa ayat 108, dapat disimpulkan bahwa *tibha'* merupakan kecenderungan jiwa manusia terhadap sesuatu, baik itu kepada kebenaran (*tibha'* ijab) maupun kepada keburukan (*tibha'* salbi). Al-Qur'an menggambarkan bahwa hati manusia selalu berada dalam tarik-menarik antara dua dorongan tersebut, dan pilihan arah *tibha'* sangat menentukan kualitas moral serta spiritual seseorang. Q.S. Al-Kahfi ayat 18 menunjukkan bagaimana *tibha'* ijab membentuk pribadi yang teguh, beriman, dan siap berkorban demi mempertahankan tauhid. Sementara Q.S. An-Nisa ayat 108 memperlihatkan sisi gelap dari *tibha'* salbi, yaitu kecenderungan untuk menyembunyikan dosa dan berpura-pura di hadapan manusia, padahal Allah Maha Mengetahui isi hati. Kedua ayat ini menjadi representasi sempurna dari dua ekstrem kondisi batin manusia.

Oleh karena itu, memahami dan mengelola *tibha'* menjadi bagian penting dalam membentuk kepribadian muslim yang kokoh dan jujur. Hati yang condong kepada kebaikan akan mengarahkan hidup kepada keberkahan, sementara hati yang larut dalam keburukan akan menjauhkan dari cahaya petunjuk. Dengan membumikan pesan dari dua ayat ini dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan setiap individu mampu menjaga arah *tibha'*-nya agar senantiasa lurus menuju kebenaran.

## Daftar Referensi

## References

- Al-Qurtubī, M. A. (2006). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (Vol. 5). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Zuhayli, W. (2009). *Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* (Vol. 15). Beirut: Dar al-Fikr.
- Amalia, A., Utami, H., Munawir, M., & Rozi, A. (2022). Jilbab Perspektif Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir Tulis dan Lisan). *Arfannur: Journal of Islamic Education*, 2(3), 157–174. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v3i2.663>
- Fitriani, N. A., Prasetiawati, E., & Ikhwanudin. (2023). Nilai Akidah dalam Q.S Al-Kahfi [18]: 9-26 (Studi Komparatif Tafsir Al-Ibriz dan Al-Munir). *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 18(2), 1–15. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v18i2.1986>
- Hamka. (1984). *Tafsir Al-Azhar* (Juz XXII). Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hakim, A. Z. K. (2022). Konsep Pakaian Muslimah dalam Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab dan Tafsir Rawai'ul Bayan karya Muhammad Ali Ash-Shabuni. [*Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/17289/>
- Hamida, A. A. (2022). Nusyuz dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān. [*Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/17212/>
- Hanifah, H. (2022). Konsep Sedekah menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka: Studi Komparatif dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar. [*Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/17234/>
- Ibad, Y. I. (2020). Uslub Dialogis Kisah Nabi Musa As. dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Balaghah Ijaz dan Ithnab dalam Dialog pada Kisah Nabi Musa As. dalam Al-Qur'an serta

- Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Arab. [Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32145/>
- Iskandar, M. I. F. (2022). Aspek Spiritualitas pada Kisah Maryam dalam Alquran Perspektif Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman. [Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/43210/>
- Izzah, S. U. S. (2024). Kisah Musa dan Khidir dalam Surah Al-Kahfi: Studi Analisis pada Aspek Ilmu Balaghah dan Konsep Pendidikan Islam. [Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/45678/>
- Khafabih, K. (2021). Akhlak Pemuda dalam Al-Qur'an: Kajian Kisah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili. [Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/36653/>
- Nurhidayat, M. I. (2022). Kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/17412/>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 5). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 9). Jakarta: Lentera Hati.